

Pengaruh Inventory Intensity, Environmental Performance, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024

Naswa Nilla Az Zahra*, Trisni Suryarini

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa tengah, 50229, Indonesia

Email: ^{1,*}naswanillaaz@students.unnes.ac.id, ²trisnisuryarini@mail.unnes.ac.id

Email Penulis Korespondensi: naswanillaaz@students.unnes.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Intensity*, *Environmental Performance* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022–2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *Inventory Intensity*, *Environmental Performance*, dan *Capital Intensity*, sedangkan *Institutional Ownership* digunakan sebagai variabel kontrol dan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 25 yang diawali dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Environmental Performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai koefisien sebesar 0,003 dan tingkat signifikansi 0,020, sedangkan *Capital Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 dan koefisien negatif sebesar -0,012. Sementara itu, *Inventory Intensity* dengan nilai koefisien sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi 0,879 dan *Institutional Ownership* dengan nilai koefisien sebesar 0,002 dan tingkat signifikansi sebesar 0,598 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini mendukung teori keagenan, di mana karakteristik perusahaan dan mekanisme pengawasan berperan penting dalam pengambilan keputusan pajak.

Kata Kunci: Inventory Intensity; Environmental Performance; Capital Intensity; Institutional Ownership; Tax Avoidance.

Abstract—This study aims to determine and analyze the effect of Inventory Intensity, Environmental Performance, and Capital Intensity on Tax Avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2022–2024. This is a quantitative study using secondary data in the form of company annual reports obtained from the official websites of the IDX and each company. The independent variables in this study include Inventory Intensity, Environmental Performance, and Capital Intensity, while Institutional Ownership is used as a control variable and Tax Avoidance as a dependent variable. The data analysis method uses multiple linear regression with the help of the SPSS 25 program, beginning with a classical assumption test. The results show that, partially, Environmental Performance has a positive and significant effect on Tax Avoidance with a coefficient value of 0.003 and a significance level of 0.020, while Capital Intensity has a negative and significant effect on Tax Avoidance with a significance level of 0.006 and a negative coefficient of -0.012. Meanwhile, Inventory Intensity with a coefficient value of 0.001 and a significance level of 0.879 and Institutional Ownership with a coefficient value of 0.002 and a significance level of 0.598 did not have a significant effect on Tax Avoidance. Simultaneously, all four variables have a significant effect on tax avoidance. These findings support agency theory, in which company characteristics and monitoring mechanisms play an important role in tax decision-making.

Keywords: Inventory Intensity; Environmental Performance; Capital Intensity; Institutional Ownership; Tax Avoidance.

1. PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber utama pendapatan negara yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sektor perpajakan memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan APBN, sehingga berperan sebagai penopang utama dalam pembiayaan berbagai program pembangunan nasional (Dinda & Praystya, 2024). Menurut laporan APBN 2025, lebih dari 82,1% pendapatan negara bersumber dari pajak, bea, dan cukai, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya 77,5%. Penerimaan ini sangat penting karena digunakan untuk membiayai kebutuhan strategis, antara lain pendidikan sebesar Rp612,2 triliun, kesehatan Rp178,7 triliun, dan perlindungan sosial Rp476 triliun. Tanpa adanya pajak, pembiayaan program-program penting tersebut tidak akan berjalan. Data Kementerian Keuangan mencatat bahwa hingga pertengahan tahun 2025, penerimaan perpajakan sudah terkumpul Rp1.420 triliun, atau sekitar 58% dari target tahunan. Meski demikian, masih ada potensi pajak yang belum tergarap secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa tax gap Indonesia masih berada di kisaran 6–9% dari PDB, yang berarti sekitar Rp1.300 triliun potensi penerimaan pajak hilang setiap tahun akibat ketidakpatuhan wajib pajak maupun aktivitas ekonomi di sektor informal yang belum terjangkau sistem perpajakan (Direktorat Jenderal Pajak, 2025).

Pajak memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, karena kontribusinya terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan yang terbesar dibandingkan dengan sumber pendapatan negara lainnya (Rosandi, 2022). Sektor manufaktur dan perdagangan internasional merupakan penyumbang utama penerimaan pajak dengan kontribusi masing-masing Rp312 triliun dan Rp127 triliun. Namun, rencana kebijakan tarif Amerika Serikat berpotensi menekan kinerja kedua sektor tersebut dan menurunkan penerimaan pajak hingga 8–10% atau sekitar Rp35–45 triliun (Direktorat Jenderal Pajak, 2025). Tekanan eksternal semacam ini sering mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan kewajiban pajak melalui celah regulasi yang sah. Menurut laporan Tax Justice Network (2023), negara diperkirakan kehilangan sekitar 2.736,5 juta dolar AS atau Rp44 triliun dari pengemplangan pajak perusahaan, dan 69,8 juta dolar AS atau Rp1 triliun dari aset yang dibawa keluar negeri.

Perhitungan ini menggunakan kurs Rp16.343 per dolar AS sesuai aturan Menteri Keuangan yang berlaku pada 26 Juni–2 Juli 2024 (Direktorat Jenderal Pajak, 2025). Kerugian yang cukup besar ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi masalah serius, karena walaupun tidak selalu melanggar hukum, praktik tersebut tetap mengurangi penerimaan negara yang seharusnya bisa dipakai untuk pembangunan.

Bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai salah satu beban yang dapat mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan cenderung berupaya untuk menekan atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan (Direktorat Jenderal Pajak, 2023). Situasi ini telah membuat banyak perusahaan menyadari betapa pentingnya mengelola pajak secara efisien. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa keuntungan yang dihasilkan tetap ideal, karena laba yang stabil dan besar sangat membantu dalam mengurangi risiko dan memastikan stabilitas bisnis dalam jangka panjang. Melalui pengelolaan pajak yang efektif, perusahaan dapat memastikan kepuasan pelanggan dan meningkatkan pangsa pasar mereka (Rohyati & Suropto, 2021). Salah satu contoh penghindaran pajak yang dilakukan oleh dua perusahaan manufaktur besar di Indonesia adalah kasus yang melibatkan SMC dan PT TMMI. Pada tahun 2016, perusahaan SMC diduga terlibat dalam praktik penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan kegiatan bisnis balap sepeda motor sebagai sarana untuk menyembunyikan dana yang mencapai Rp 38,6 miliar. Dalam hal ini, SMC ternyata mengakui suku cadang motor balap yang sudah tidak digunakan lagi sebagai beban biaya, meskipun sebenarnya komponen tersebut seharusnya tetap dikategorikan sebagai persediaan hingga benar-benar dimanfaatkan atau dihapuskan. Akibat tindakan ini, SMC harus membayar denda sebesar Rp 57,9 miliar kepada pemerintah. Contoh lain penghindaran pajak di Indonesia terjadi pada PT TMMI pada tahun 2017, yang terlibat dalam praktik transfer pricing. PT TMMI memanfaatkan hubungan bisnis dengan entitas terkait di dalam dan luar negeri untuk mengurangi beban pajaknya. Singapura dipilih sebagai lokasi pengalihan keuntungan karena tarif pajak penghasilannya lebih rendah, yaitu 17%, dibandingkan tarif pajak badan di Indonesia yang sebesar 25%. Dengan mengalihkan keuntungan ke Singapura, PT TMMI berhasil menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar di Indonesia. Perusahaan besar sering kali melakukan penghindaran pajak karena mereka menghasilkan keuntungan besar dan merasa terbebani oleh jumlah pajak yang harus dibayarkan. Sebagai wajib pajak, perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi berbagai biaya, termasuk biaya pajak. Oleh karena itu, mereka berusaha membayar pajak seminimal mungkin. Di sisi lain, pemerintah menetapkan tarif pajak yang tinggi untuk membiayai kebutuhan negara (Putty & Badjuri, 2023). Lalu pada tahun 2019 terungkap kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Bentoel International Investama (RMBI), sebuah perusahaan manufaktur rokok. Perusahaan ini mengalihkan pendapatan ke luar negeri dengan dua cara, yaitu pinjaman intra perusahaan antara tahun 2013 sampai 2015 dan pembayaran royalti, ongkos, serta layanan ke Inggris. Akibatnya, negara kehilangan pendapatan pajak sebesar US\$ 11 juta setiap tahunnya dari metode pertama dan US\$ 2,7 juta per tahun dari metode kedua, dengan kerugian keseluruhan mencapai US\$ 14 juta per tahun. *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak merupakan strategi yang dirancang perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pemanfaatan berbagai celah atau ketentuan yang masih berada dalam batas legal peraturan perpajakan. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan mengoptimalkan perencanaan pajak (*tax planning*) agar pembayaran pajak dapat diminimalkan tanpa melanggar hukum (Tambahani et al., 2021).

Beberapa indikator yang mempengaruhi *tax avoidance* diantaranya, Inventory Intensity. Inventory Intensity merupakan komponen dari aset lancar yang digunakan untuk menunjang kebutuhan serta kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang (Rosandi, 2022). Semakin besar jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan untuk persediaan tersebut juga akan meningkat. Biaya pemeliharaan persediaan ini akan menurunkan laba perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Ainniyya & Sumiati, 2021). Hasil penelitian (Putri & Pratiwi, 2022) menyatakan Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian (Rosandi, 2022) menyatakan Inventory Intensity berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tetapi hasil kedua penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan (Laela Komalasari, 2024) yang menyatakan Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Environmental Performance merupakan sebuah mekanisme yang dirancang untuk memberikan data yang akurat dan dapat diverifikasi secara berkelanjutan. Mekanisme ini bertujuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana performa lingkungan suatu organisasi telah mencapai tolok ukur yang telah ditentukan oleh pihak manajemen sendiri (Widiawati, 2021). Hasil penelitian (Sastroedjo et al., 2025) menyatakan Environmental Performance berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian (Widiawati, 2021) menyatakan bahwa Environmental Performance berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Ryanto & Syam, 2025) menyatakan Environmental Performance tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity merupakan tingkat kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Tingginya intensitas modal dapat memengaruhi besarnya beban penyusutan yang harus ditanggung, karena aset tetap mengalami penurunan nilai setiap tahunnya (Dewi & Oktaviani, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh intensitas modal terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian (Sasmita et al., 2025) menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Arum et al., 2025) menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Institutional Ownership adalah saham yang dipegang oleh berbagai lembaga atau entitas, termasuk bank, perusahaan asuransi, serta lembaga investasi lainnya. Dengan adanya unsur ini dalam struktur kepemilikan suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap performa manajemen cenderung menjadi lebih efektif dan mendalam. Selain itu, besarnya Institutional Ownership juga akan memengaruhi kebijakan perusahaan dalam mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan beban pajak (Septanta, 2023). Hasil penelitian (Sasmita et al., 2025) menyatakan Institutional

Ownership berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hasil penelitian yang dilakukan (Ardillah & Halim, 2022) menyatakan Institutional Ownership berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hasil kedua penelitian tersebut berbeda dengan (Arliani & Yohanes, 2023) menyatakan Institutional Ownership tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh Inventory Intensity, Environmental Performance, Capital Intensity, dan Institutional Ownership terhadap praktik tax avoidance. Dalam penelitian ini, model dikembangkan dengan menambahkan Environmental Performance sebagai variabel independen. Penambahan variabel tersebut memberikan dimensi baru dalam analisis tax avoidance, karena kinerja lingkungan diyakini memiliki peran penting dalam memengaruhi strategi, kebijakan, dan keputusan perusahaan terkait pengelolaan pajak. Berdasarkan teori keagenan, penambahan variabel Environmental Performance juga memperkuat kerangka teoritis penelitian ini, karena kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana mekanisme pengawasan pemegang saham institusional mampu mengarahkan manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik modal, termasuk dalam pengambilan keputusan pajak yang lebih etis dan berkelanjutan (Kordsachia et al., 2022). Selain itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan konteks lintas negara atau sektor yang lebih umum.

Banyaknya kasus yang terjadi serta ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh inventory intensity, environmental performance, dan Capital Intensity terhadap tax avoidance mendorong peneliti untuk melakukan analisis ulang. Penelitian ini berupaya menjawab sejauh mana ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik tax avoidance

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

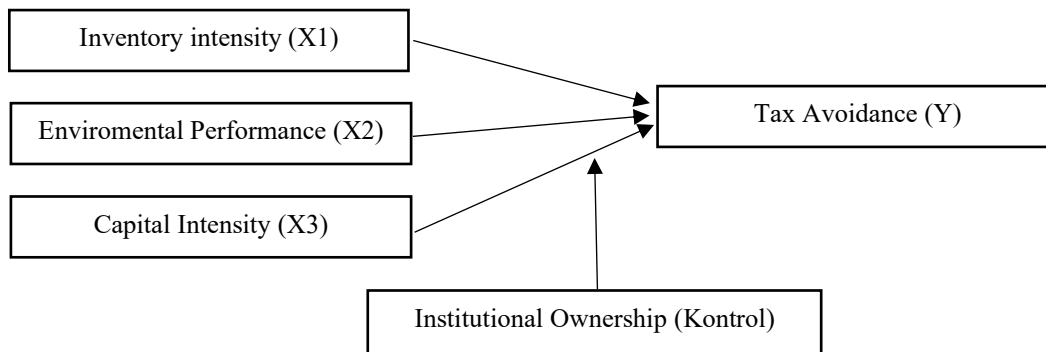
Objek penelitian dalam penulisan ini adalah Inventory Intensity, Environmental Performance, Capital Intensity, dan Institutional Ownership pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data yang berupa angka. Desain yang digunakan pada penelitian yaitu dengan melakukan uji hipotesis yang bertujuan mengetahui hubungan pengaruh sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Pada penelitian ini data sekunder yang disajikan yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024 yang telah dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Dalam konteks penelitian, populasi berfungsi sebagai pembatas bagi objek yang dikaji, sekaligus membatasi ruang lingkup proses induksi atau generalisasi dari temuan-temuan yang diperoleh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan kebutuhan data penelitian. Dalam penelitian ini sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang aktif selama periode 2022-2024.
- Tersedia data lengkap mengenai inventory intensity, environmental performance, capital intensity, tax avoidance, dan institutional ownership
- Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (annual report) secara lengkap di situs resmi BEI atau situs resmi perusahaan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, karena data yang digunakan lebih dari satu variabel independen (X) yang diduga berpengaruh terhadap satu variabel dependen (Y). Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS 25. Model ini digunakan untuk melihat pengaruh Inventory Intensity, Environmental Performance, Capital Intensity, dan Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.

Dalam penelitian ini, Inventory Intensity menggambarkan proporsi dana perusahaan yang dialokasikan untuk persediaan barang atau bahan yang menunjang kegiatan operasional, yang diukur dengan membandingkan total persediaan terhadap total aset perusahaan. Sementara itu, Environmental Performance diukur berdasarkan hasil *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dengan konversi skor sebagai berikut: Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, dan Hitam = 1. Selanjutnya, Capital Intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap, yang diukur melalui perbandingan antara total aset tetap bersih dengan total aset perusahaan. Adapun Institutional Ownership menggambarkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti bank, dana pensiun, atau perusahaan investasi, yang dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar dan dikalikan 100%. Variabel Tax Avoidance dalam penelitian ini menggambarkan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal, yang diukur menggunakan rumus *Book Tax Difference* (BTD), yaitu beban pajak tangguhan dibagi dengan rata-rata total aset. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari *annual report* masing-masing perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan suatu konsep kerangka pemikiran yang secara visual dapat digambarkan pada Gambar 1, sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan kerangka konseptual penelitian pada gambar 1, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Inventory Intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H2: Environmental Performance memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H3: Capital Intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskriptif Statistik

Hasil uji deskriptif statistik dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Tax Avoidance (Y), Inventory Intensity (X_1), Environmental Performance (X_2), Capital Intensity (X_3), dan Institutional Ownership (Z). Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Y	57	,000130190	0,019711907	0,00859729	,0060349	,013	,316
X1	57	,035298222	5,37923184	1,9342873	,1281052	,900	,316
X2	57	3	5	3,33	,636	1,741	,316
X3	57	,022500533	7,34055574	3,38824160	,1854664	,180	,316
Z	57	,013859998	9,21912977	5,7030095	,2485487	-,468	,316
Valid N (listwise)	57						

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, Tax Avoidance (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.00013 dan maksimum sebesar 0.01971, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.0086 dan standar deviasi sebesar 0.0060. Nilai rata-rata yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan dalam sampel penelitian tergolong rendah. Skewness sebesar 0.013 menandakan distribusi data tax avoidance bersifat simetris, sedangkan kurtosis sebesar -1.311 menunjukkan distribusi data agak platikurtik (lebih datar dari distribusi normal).

Inventory Intensity (X_1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1934, dengan nilai minimum 0.0353 dan maksimum 0.5379. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan adalah sekitar 19%. Nilai skewness positif (0.900) menunjukkan bahwa distribusi data inventory intensity sedikit miring ke kanan, yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki intensitas persediaan yang lebih rendah dari rata-rata. Kurtosis 0.104 menunjukkan distribusi mendekati normal.

Environmental Performance (X_2) memiliki nilai minimum 3 dan maksimum 5, dengan rata-rata 3.33 dan standar deviasi 0.636. Artinya, secara umum, kinerja lingkungan perusahaan termasuk dalam kategori cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antarperusahaan. Skewness sebesar 1.741 dan kurtosis 1.793 menunjukkan distribusi data miring ke kanan dan leptokurtik, artinya sebagian besar perusahaan memiliki nilai kinerja lingkungan di bawah rata-rata, namun terdapat beberapa yang sangat tinggi.

Capital Intensity (X_3) menunjukkan nilai rata-rata 0.3882, dengan nilai minimum 0.0225 dan maksimum 0.7341. Nilai ini mengindikasikan bahwa rata-rata proporsi Capital Intensity berada pada tingkat sedang. Skewness 0.180 mendekati nol menandakan distribusi relatif simetris, sementara kurtosis -0.603 menunjukkan data bersifat platikurtik atau agak mendatar.

Institutional Ownership (Z) memiliki nilai rata-rata 0.5703, dengan nilai minimum 0.0139 dan maksimum 0.9219. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional di perusahaan sampel adalah sekitar 57%, yang berarti sebagian besar saham dimiliki oleh institusi seperti lembaga keuangan atau investor institusional. Skewness negatif (−0.468) menandakan distribusi miring ke kiri, sedangkan kurtosis −0.748 menunjukkan data agak platikurtik, atau variasi kepemilikan institusional relatif merata di sekitar rata-rata.

3.2 Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,002	,005		,385	,702	
X1	,001	,006	,021	,152	,879	Tidak Signifikan
X2	,003	,001	,322	2,395	,020	Signifikan
X3	-,012	,004	-,381	-2,887	,006	Signifikan
Z	,002	,003	,067	,531	,598	Tidak signifikan

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.002 + 0.001 X_1 + 0.003 X_2 - 0.012 X_3 + 0.002 Z \quad (1)$$

Nilai konstanta sebesar 0.002 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan kontrol yaitu Inventory Intensity (X_1), Environmental Performance (X_2), Capital Intensity (X_3), dan Institutional Ownership (Z) dianggap bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka variabel dependen Tax Avoidance (Y) akan memiliki nilai sebesar 0.002. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengaruh dari keempat variabel tersebut, tingkat tax avoidance perusahaan tetap berada pada level dasar 0.002 atau 0,2%.

Selanjutnya, koefisien regresi variabel Inventory Intensity (X_1) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa apabila variabel lain bernilai konstan dan X_1 meningkat sebesar 1 satuan (atau 1%), maka Tax Avoidance (Y) akan meningkat sebesar 0.1%. Sebaliknya, jika Inventory Intensity menurun sebesar 1%, maka Tax Avoidance juga akan menurun sebesar 0.1%. Namun demikian, karena nilai signifikansinya sebesar 0.879 (> 0.05), maka pengaruh X_1 terhadap Y dinyatakan tidak signifikan, yang berarti intensitas persediaan tidak secara nyata memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Koefisien regresi variabel Environmental Performance (X_2) sebesar 0.003 menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain tetap konstan, peningkatan kinerja lingkungan sebesar 1 satuan akan menyebabkan Tax Avoidance meningkat sebesar 0.3%. Sebaliknya, jika kinerja lingkungan menurun 1 satuan, maka Tax Avoidance juga akan turun sebesar 0.3%. Nilai signifikansi sebesar 0.020 (< 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh X_2 terhadap Y signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa Environmental Performance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Artinya, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak atau strategi efisiensi pajak.

Sementara itu, koefisien regresi variabel Capital Intensity (X_3) sebesar −0.012 memiliki arah hubungan negatif terhadap Tax Avoidance (Y). Hal ini berarti apabila Capital Intensity (X_3) meningkat sebesar 1 satuan, maka Tax Avoidance akan menurun sebesar 1.2%, dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, apabila X_3 menurun sebesar 1 satuan, maka Tax Avoidance akan meningkat sebesar 1.2%. Nilai signifikansi sebesar 0.006 (< 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh X_3 terhadap Y negatif dan signifikan, sehingga Capital Intensity (X_3) memiliki peran penting dalam menekan praktik penghindaran pajak di perusahaan.

Adapun variabel kontrol Institutional Ownership (Z) memiliki koefisien regresi sebesar 0.002, yang berarti apabila tingkat kepemilikan institusional meningkat sebesar 1 satuan, maka Tax Avoidance akan meningkat sebesar 0.2%. Sebaliknya, penurunan Institutional Ownership sebesar 1 satuan akan menurunkan Tax Avoidance sebesar 0.2%. Namun, karena nilai signifikansinya sebesar 0.598 (> 0.05), maka pengaruh variabel ini dinyatakan tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional belum cukup berperan dalam mengendalikan atau memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

3.3 Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00542263
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,081
	Negative	-,096

	Unstandardized Residual
Test Statistic	,096
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dari model regresi terdistribusi normal. Selain itu, nilai Mean residual sebesar 0.000000 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan dari garis regresi mendekati nol, yang merupakan indikasi tambahan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik. Nilai standar deviasi residual (0.0054) relatif kecil, menandakan variasi sisa (error) dalam model tidak terlalu besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi linear berganda yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya dan uji hipotesis.

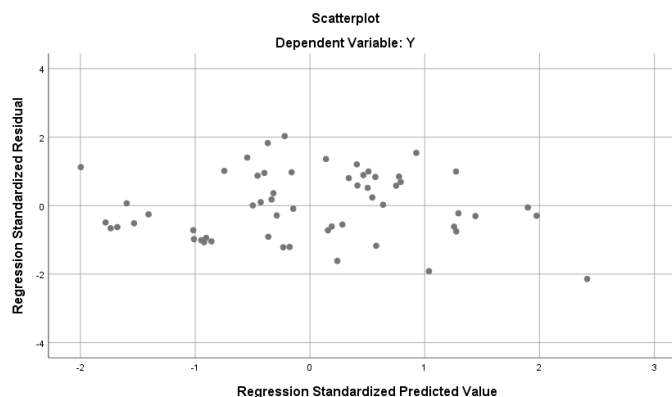
3.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	,827	1,209
X2	,859	1,164
X3	,891	1,122
Z	,979	1,021
a. Dependent Variable: Y		

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, diperoleh nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen, yaitu X₁ sebesar 0.827, X₂ sebesar 0.859, X₃ sebesar 0.891, dan variabel kontrol Z sebesar 0.979. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas toleransi 0.10, yang berarti tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen. Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk keempat variabel juga berada pada rentang 1.021 hingga 1.209, yang masih jauh di bawah batas kritis 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki tingkat kemandirian yang baik dan tidak saling memengaruhi secara berlebihan.

3.3.3 Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 2, hasil uji heterokedastisitas yang ditampilkan pada grafik scatterplot antara Regression Standardized Predicted Value dan Regression Standardized Residual, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol, serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas seperti mengerucut atau melebar. Pola penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan (homoskedastisitas) dan tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dikatakan memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap valid dan tidak bias akibat perbedaan varian residual antarobservasi.

3.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,564

a. Predictors: (Constant), Z, X₃, X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5, yang ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,564, dapat diinterpretasikan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi serius. Nilai DW berada di kisaran 1,5 hingga 2,5, yang merupakan rentang umum untuk menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif, di dalam data. Dengan demikian, residual atau kesalahan dari model regresi ini bersifat acak dan tidak saling berkorelasi antarperiode pengamatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi, sehingga estimasi yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diandalkan dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji t (Parsial)

Tabel 6 Hasil Uji t (Parsial)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	,385	,702
X1	,152	,879
X2	2,395	,020
X3	-2,887	,006
Z	,531	,598

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa secara umum hanya sebagian variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Tax Avoidance (Y).

Pertama, variabel Inventory Intensity (X_1) memiliki nilai t sebesar 0,152 dengan tingkat signifikansi 0,879. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Artinya, tinggi rendahnya intensitas persediaan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Selanjutnya, variabel Environmental Performance (X_2) menunjukkan nilai t sebesar 2,395 dengan nilai signifikansi 0,020 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak, atau sebaliknya, tergantung arah hubungan pada koefisien regresi.

Kemudian, variabel Capital Intensity (X_3) memiliki nilai t sebesar -2,887 dengan tingkat signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), yang berarti X_3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat Capital Intensity, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak cenderung menurun.

Sementara itu, variabel kontrol Institutional Ownership (Z) memiliki nilai t sebesar 0,531 dengan signifikansi 0,598, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance dalam model ini.

3.4.2 Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	4	,000	3,102	,023 ^b
Residual	,002	52	,000		
Total	,002	56			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z, X3, X2, X1

Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada Tabel 7, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,102 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,023. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari Inventory Intensity (X_1), Environmental Performance (X_2), dan Capital Intensity (X_3), serta variabel kontrol Institutional Ownership (Z), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Tax Avoidance (Y).

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,439 ^a	,193	,131	,005627326	1,564

a. Predictors: (Constant), Z, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 8, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,439, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara variabel independen (Inventory Intensity,

Environmental Performance, Capital Intensity, dan Institutional Ownership) terhadap variabel dependen Tax Avoidance (Y).

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,193 menunjukkan bahwa 19,3% variasi perubahan pada Tax Avoidance dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dan variabel kontrol dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,131 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen sedikit menurun menjadi 13,1%, namun tetap menunjukkan adanya kontribusi yang berarti.

Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,0056 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang relatif kecil, menandakan bahwa model memiliki akurasi estimasi yang cukup baik.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh bahwa hanya sebagian variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance (Y). Model regresi menunjukkan nilai koefisien untuk masing-masing variabel sebagai berikut: Inventory Intensity (X_1) sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,879; Environmental Performance (X_2) sebesar 0,003 dengan signifikansi 0,020; Capital Intensity (X_3) sebesar -0,012 dengan signifikansi 0,006; dan Institutional Ownership (Z) sebagai variabel kontrol sebesar 0,002 dengan signifikansi 0,598. Dari hasil ini, dapat diinterpretasikan bahwa Environmental Performance (X_2) dan Capital Intensity (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, sementara Inventory Intensity (X_1) dan Institutional Ownership (Z) tidak berpengaruh signifikan.

3.5.1 Inventory Intensity (X_1) terhadap Tax Avoidance (Y)

Variabel Inventory Intensity (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 dengan signifikansi 0,879, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya alokasi dana perusahaan untuk persediaan tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan tax avoidance. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurafifah Nurafifah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa persediaan berperan penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan, bukan sebagai instrumen dalam strategi keuangan atau perpajakan. Dengan demikian, intensitas persediaan lebih mencerminkan efisiensi operasional dibandingkan perilaku penghindaran pajak.

3.5.2 Environmental Performance Terhadap Tax Avoidance

Variabel Environmental Performance (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,003 dengan tingkat signifikansi 0,020, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik justru cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang aktif dalam program keberlanjutan lingkungan mungkin memanfaatkan insentif pajak yang diberikan pemerintah sebagai bagian dari strategi efisiensi keuangan. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh (Widiawati, 2021), pengelolaan kinerja lingkungan tidak hanya bertujuan untuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari perencanaan strategis perusahaan, termasuk dalam aspek fiskal. Oleh karena itu, perusahaan yang unggul dalam kinerja lingkungan dapat mengoptimalkan kebijakan pajak yang mendukung praktik ramah lingkungan secara legal.

3.5.3 Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Variabel Capital Intensity (X_3) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif sebesar -0,012, yang berarti bahwa Capital Intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Artinya, semakin tinggi intensitas modal atau investasi perusahaan pada aset tetap, semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. Hasil ini mendukung pandangan Gumono (2021) yang menjelaskan bahwa intensitas modal menggambarkan strategi manajemen dalam mengalokasikan dana pada aset produktif untuk meningkatkan efisiensi operasional. Investasi pada aset tetap seperti mesin, peralatan, dan fasilitas produksi berpotensi menghasilkan depresiasi yang besar yang akan mengurangi laba kena pajak secara alami. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat intensitas modal tinggi cenderung tidak perlu melakukan strategi penghindaran pajak secara agresif karena telah memperoleh manfaat pajak dari beban penyusutan tersebut.

3.5.4 Institutional Ownership Terhadap Tax Avoidance

Variabel *Institutional Ownership* (Z) memiliki nilai koefisien sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,598, yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh institusi belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap kebijakan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Meskipun secara teori kepemilikan institusional diharapkan dapat memperkuat fungsi pengawasan dan mengurangi perilaku oportunistik manajer, dalam praktiknya hal tersebut tidak selalu terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardillah & Halim (2022) yang menyatakan bahwa *Institutional Ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Environmental Performance dan Capital Intensity berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, sedangkan Inventory Intensity dan Institutional Ownership tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hubungan positif antara Environmental Performance dan Tax Avoidance menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memanfaatkan berbagai insentif pajak serta kebijakan ramah lingkungan yang diberikan pemerintah untuk mengurangi beban pajak secara sah. Sebaliknya, hubungan negatif antara Capital Intensity dan Tax Avoidance menggambarkan bahwa semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena adanya manfaat depresiasi serta penerapan tata kelola yang baik. Hasil ini sejalan dengan Teori Keagenan, yang menegaskan bahwa karakteristik manajerial dan mekanisme pengawasan perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan kebijakan perpajakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif singkat dan jumlah variabel yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian, menambah variabel lain seperti Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, atau Leverage. Selain itu, disarankan juga untuk mengembangkan penelitian terkait *Environmental Performance* dengan menambahkan indikator kinerja lingkungan yang lebih spesifik, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan sertifikasi lingkungan, serta memperluas objek penelitian pada sektor industri yang berbeda agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik Tax Avoidance di Indonesia.

REFERENCES

- Ainniyya, A. M., & Sumiati, A. (2021). Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3), 245–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1314>
- Ardillah, K., & Halim, Y. (2022). The Effect of Institutional Ownership, Fiscal Loss Compensation, and Accounting Conservatism on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.24198/jaab.v5i1.37310>
- Arliani, D., & Yohanes. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Transfer Pricing, dan Faktor Lainnya terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.1844>
- Arum, E. D. P., Wijaya, R., & Wahyudi, I. (2025). Tax aggressiveness in the energy industry: insights of emerging countries. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 12(2), 35–42. <https://doi.org/10.14419/2eq43940>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Dinda, R., & Praysty, C. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal Of Social Science Research*, 4, 6209–6225. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8576>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2023). *Menyoal Tax Aggressive dan Financial Aggressive*. <https://pajak.go.id/id/artikel/menyoal-tax-aggressive-dan-financial-aggressive>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025a). *Pajak Bergerak di Tengah Gejolak*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-bergerak-di-tengah-gejolak>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025b). *Pajak Tumbuh, Indonesia Tangguh*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pajak-tumbuh-indonesia-tangguh>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025c). *PMK 136/2024: Suar Keadilan dalam Pengaturan Pajak Minimum Global*. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/pmk-1362024-suar-keadilan-dalam-pengaturan-pajak-minimum-global>
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh Roa, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi – Jk. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125–138. <https://doi.org/10.37715/mapi.v2i2.1723>
- Kordsachia, O., Focke, M., & Velte, P. (2022). Do sustainable institutional investors contribute to firms' environmental performance? Empirical evidence from Europe. *Review of Managerial Science*, 16(5), 1409–1436. <https://doi.org/10.1007/s11846-021-00484-7>
- Laela Komalasari, S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan | E-ISSN : 3063-8208*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i2.75>
- Nurafifah Nurafifah, Dirvi Surya Abbas, & Saleman Hardi Yahawi. (2023). Pengaruh Inventory Intensity Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2274>
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- Putty, V. A. F., & Badjuri, A. (2023). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1211–1227. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3134>
- Rohyati, Y., & Suropto, S. (2021). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, and Management Compensation against Tax Avoidance. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2612–2625. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1968>
- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Ryanto, R., & Syam, M. A. (2025). *The Effect of Tax Avoidance, Environmental Performance, and Institutional Ownership on Firm Value with Profitability as a Moderator*. 12(48), 48–58. <https://doi.org/10.55963/jraa.v12i2.840>
- Sasmita, D., Hasanudin, A. I., Hanifah, I. A., & Januars, Y. (2025). The Moderation Role of Corporate Governance on Tax Aggressiveness. *International Review of Management and Marketing*, 15(3), 297–303. <https://doi.org/10.32479/irmm.17945>
- Sastroedjo, P. E., Ausloos, M., & Khrennikova, P. (2025). Environmental Performance, Financial Constraints, and Tax Avoidance Practices: Insights from FTSE All-Share Companies. *Entropy*, 27(1), 1–25. <https://doi.org/10.3390/e27010089>

- Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 95–104. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.623>
- Tambahani, G. D., Sumual, T. E. M., & Kewo, C. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 2(2), 142–154. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1359>
- Widiawati, H. S. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Leverage, Komite Audit Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 129–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jupeko.v6i1.1915>